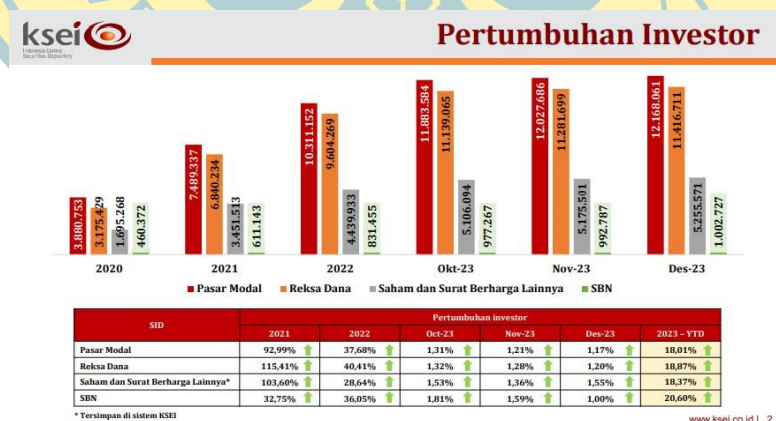


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan suatu tindakan mengalokasikan sumber daya dalam jangka menengah atau panjang dengan harapan dapat menutup biaya investasi dan memperoleh keuntungan yang besar (Virlics, 2013). Investasi merupakan sekumpulan asset yang ditujukan untuk meningkatkan nilai asset tersebut dalam periode waktu tertentu (Wardhana, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, investasi merupakan suatu sarana untuk menjaga dan meningkatkan nilai pendapatan sehingga bernilai positif. Tren investasi di kalangan masyarakat kian meningkat secara tajam dari tahun 2020 hingga tahun 2023 dari 13 juta investor hingga mencapai sekitar 30 juta investor berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2024



Gambar 1. 1. Pertumbuhan Investor 2020-2023

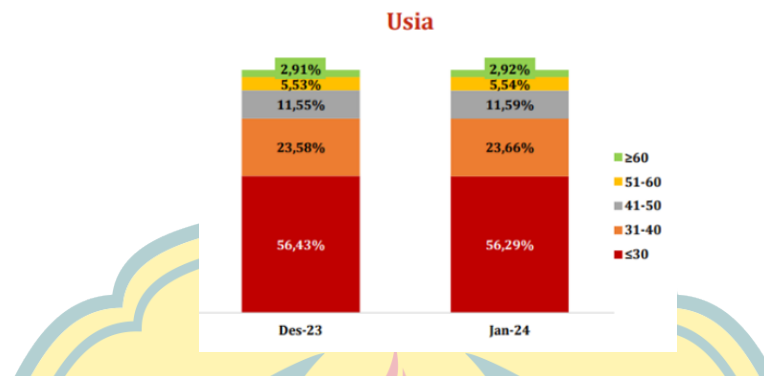
Sumber : PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2024)

Aplikasi Populix pada tahun 2022 melakukan survei terhadap total 1.038 responden laki-laki dan perempuan berusia 18-55 tahun di Indonesia.

Survei mengungkap bahwa mayoritas 72 persen responden mengatakan telah berinvestasi. Apabila dibandingkan dengan survei Populix yang dilakukan pada Januari 2021, angka tersebut mengalami peningkatan sebelumnya, yaitu sejumlah kurang dari setengah responden (44 persen) telah memulai investasi. Selain itu, survei Jakpat berjudul Indonesia Investment Trends tahun 2024 menunjukkan tiga dari empat orang yang telah disurvei mengatakan pernah memiliki produk investasi.

Berdasarkan laporan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) bertajuk Statistik Pasar Modal Indonesia edisi Juli 2024, distribusi investor berdasarkan usia didominasi oleh investor muda. Investor muda menyumbang sekitar 54,92% dari total investor. Investor muda digolongkan sebagai investor dengan usia <30 tahun (OJK, 2024). Namun, investor muda cenderung terjebak dalam kepercayaan diri yang tinggi. Investor muda yang memiliki pengalaman terbatas sering kali merasa lebih cerdas atau mampu dalam berinvestasi, padahal mereka seringkali tidak lebih baik dalam memilih investasi dibandingkan dengan investor yang lebih berpengalaman (Barber & Odean, 2001). Selain itu, Investor muda seringkali lebih terpengaruh oleh emosi pasar dan perilaku kelompok, yang menyebabkan keputusan mereka lebih didorong oleh tren pasar daripada analisis fundamental. Mereka lebih rentan terhadap fenomena "pump and dump" atau mengikuti pergerakan pasar yang cepat tanpa memperhatikan potensi risiko jangka panjang (Bikhchandani et al., 1992). Investor muda cenderung lebih terpengaruh oleh sentimen pasar dan memperlihatkan lebih banyak kecenderungan untuk mengambil risiko

tinggi dibandingkan dengan investor yang lebih tua, yang cenderung memilih strategi yang lebih konservatif. (Jost et al., 2020) (Nofsinger & Wang, 2011)



Gambar 1. 2 Dominasi usia muda sebagai investor pada 2024.

Sumber : PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2024)

Tingginya minat masyarakat terhadap investasi didorong oleh pertumbuhan platform investasi digital yang kian marak di Indonesia (Kamal, 2022). Perkembangan teknologi, tidak hanya memungkinkan seseorang untuk lebih mengenal investasi, tetapi juga memungkinkan tumbuhnya platform investasi digital. Saat ini, banyak platform investasi digital muncul dengan banyak keunggulan dan fitur yang menarik investor potensial. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya produk investasi yang ditawarkan, mulai dari saham, reksa dana, obligasi, hingga investasi digital seperti *cryptocurrency* dan *platform peer-to-peer lending*. Sekitar 47 persen responden yang telah disurvei memiliki kepercayaan bahwa investasi digital dinilai lebih menguntungkan daripada investasi konvensional dalam bentuk tabungan atau deposito berdasarkan sebuah laporan berjudul “Unlocking Insights into Digital Investment Trends” pada tahun 2024.

Survei Jakpat bertajuk *Indonesia Investment Trends* yang dilakukan pada 1–2 Oktober 2024 mengungkapkan bahwa Bibit adalah platform

investasi digital yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Survei ini melibatkan 2.088 responden dari berbagai generasi dan latar belakang ekonomi di seluruh Indonesia. Bahkan, Bibit berperan sebagai pemain utama dalam tiga jenis investasi sekaligus: reksa dana, saham, dan obligasi. Di antara investor yang memiliki produk reksa dana, 62% mengatakan mereka menggunakan Bibit, 23% menggunakan Reksa Dana (DANA), dan 20% memilih Ajaib. Dalam hal instrumen saham, Bibit masih memimpin dengan 46%, Ajaib 45%, dan Stockbit 32%. Bareksa dan MOST juga memimpin dengan 31% dan 17%, masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti keputusan investasi pada platform investasi digital Bibit

Tabel 1. 1. Jumlah pengguna dan proporsi usia pengguna Aplikasi Bibit

Tahun	Total Pengguna (Estimasi)	Persentase Pengguna Muda	Jumlah Pengguna Muda (Estimasi)
2020	1 juta	~90%	~900.000
2021	3 juta	~90%	~2,7 juta
2022	5 juta	~90%	~4,5 juta
2023	5 juta+	~70%	~3,5 juta+
2024	10 juta+	~80%	~8 juta+

Sumber : Diolah dari Detik Finance (2023), Infobank News (2022), dan Kontan (2024).

Pada tahun 2020, jumlah unduhan aplikasi Bibit mencapai 1 juta. Pertumbuhan selanjutnya meningkat hingga dua kali lipat yaitu sebanyak 2 juta sehingga pada tahun 2021 pengguna Bibit menjadi 3 juta dengan 90% diantaranya merupakan investor muda yang berusia 18-30 tahun. Selanjutnya, pada tahun 2022 hingga akhir tahun 2023, pengguna Bibit masih meningkat, tetapi tidak signifikan dengan 5 juta pengguna. Popularitas Bibit meningkat secara pesat hingga 10 juta dengan 80% pengguna tergolong sebagai investor

muda pada tahun 2024. Oleh karena itu, Bibit merupakan platform investasi digital penting yang mencerminkan keputusan investasi digital investor muda di Indonesia yang seringkali terjebak pada keputusan investasi yang kurang bijak.

Salah satu faktor yang mendorong adopsi aplikasi Bibit adalah strategi pemasaran digital yang agresif. Melalui iklan di berbagai platform media sosial (YouTube, Instagram, TikTok) serta kolaborasi dengan influencer terkenal, Bibit berhasil menarik perhatian investor pemula. Bibit termasuk ke dalam platform investasi yang paling dikenal dan aktif melakukan digital marketing berbasis influencer dan kolaborasi kreatif. Platform Bibit dikenal menjalin kerja sama dengan sejumlah figur publik seperti Raditya Dika, Jerome Polin, dan Dinda Puspitasari, serta berbagai kreator konten keuangan guna meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap aplikasi mereka. Namun, pengaruh para influencer ini tidak hanya sebatas pada promosi penggunaan aplikasi, melainkan juga berpotensi memengaruhi cara investor mengambil keputusan. Penelitian oleh Li dkk. (2023) mengungkapkan bahwa interaksi di media sosial, termasuk rekomendasi yang disampaikan oleh influencer, memiliki hubungan positif secara statistik terhadap munculnya perilaku *herding* di pasar saham. Sementara itu, studi di Indonesia oleh Simanjuntak dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa investor cenderung lebih mempercayai konten yang disampaikan oleh influencer dibandingkan melakukan analisis mandiri, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka mengikuti arus keputusan mayoritas.

Salah satu inovasi penting dalam Bibit adalah hadirnya robo advisor, yaitu layanan otomatis yang menggunakan algoritma untuk memberikan rekomendasi investasi sesuai dengan profil risiko dan tujuan investor. Aplikasi investasi seperti Bibit.id memanfaatkan teknologi robo advisor untuk mempermudah investor, terutama pemula, dalam mengambil keputusan investasi tanpa harus memiliki pengetahuan keuangan yang mendalam. Robo advisor memberikan kemudahan dan efisiensi dengan menyediakan rekomendasi portofolio secara otomatis, sehingga pengguna merasa lebih percaya diri dalam berinvestasi. Studi menunjukkan bahwa penggunaan robo advisor pada aplikasi Bibit dapat meningkatkan pemahaman investor tentang risiko investasi melalui simulasi portofolio dan rekomendasi otomatis (Ariyanti & Pangestuty, 2023). Pada awalnya, pengguna mengisi kuis singkat mengenai tujuan investasi, usia, pendapatan, dan toleransi risiko, kemudian Bibit mengkalkulasi dan menetapkan profil risiko dan memberikan rekomendasi portofolio otomatis.

Dalam konteks ini, robo advisor dapat menciptakan ilusi bahwa pengguna memiliki literasi keuangan yang baik, padahal sebenarnya tingkat pemahaman pengguna terhadap konsep investasi dan risiko mungkin masih terbatas. Hal ini dapat membuat pengguna merasa aman dalam mengikuti rekomendasi tanpa benar-benar memahami dasar-dasar pengelolaan risiko dan strategi investasi (Statman, 2019). ketergantungan berlebihan pada robo advisor tanpa didukung literasi keuangan yang memadai berpotensi menimbulkan risiko. Pengguna yang tidak memahami prinsip dasar investasi

mungkin kesulitan menyesuaikan keputusan saat kondisi pasar berubah atau saat kebutuhan dan tujuan investasi mereka berubah. Berdasarkan fitur robo advisor untuk pemula serta kaitannya dengan literasi keuangan pada aplikasi Bibit dan rentannya investor muda pada perilaku *overconfidence*, *herding behavior*, dan *risk perception*, penelitian mengenai keputusan investasi pada platform Bibit menimbulkan pertanyaan lebih jauh terkait pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi.

Aplikasi Bibit, yang diluncurkan pada tahun 2019, bukan hanya berfungsi sebagai platform investasi reksa dana berbasis robo advisor, tetapi juga berhasil membangun komunitas pengguna yang cukup solid. Komunitas ini berkembang secara organik melalui fitur diskusi di media sosial, Telegram, Instagram, TikTok, dan forum diskusi lain. Komunitas Bibit ini terdiri dari investor pemula, menengah, dan beberapa investor berpengalaman yang sering berbagi tips, pengalaman, dan rekomendasi. Hal ini membuat komunitas Bibit menjadi tempat bagi pengguna untuk belajar investasi secara informal, sekaligus bertukar informasi terkait strategi dan pengalaman investasi. Mayoritas anggota komunitas Bibit adalah generasi muda (Gen Z dan milenial) yang memiliki minat tinggi terhadap investasi, tetapi dengan tingkat literasi keuangan yang bervariasi.

Interaksi dalam komunitas ini dapat mempengaruhi literasi keuangan dan perilaku keuangan anggotanya. Diskusi dan berbagi pengalaman investasi dapat meningkatkan pemahaman anggota tentang konsep investasi, risiko, dan strategi pengelolaan keuangan. Diskusi memfasilitasi transfer pengetahuan

(*sharing knowledge*) di antara investor pemula sehingga mempengaruhi pemahaman mereka tentang risiko investasi (Indayana & Hariyanto, 2023). Persepsi risiko tidak hanya terbentuk secara individu tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok. Persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, misalnya seorang investor dengan risiko tinggi cenderung menurunkan nominal investasinya (Shahnaz Mahdzan et al., 2017). Namun, adanya fenomena *herding behavior* juga dapat terjadi, di mana anggota mengikuti keputusan investasi mayoritas tanpa analisis mendalam. Fenomena *herding behavior* lain serta *overconfidence* yang cukup terlihat di komunitas ini dimana investor sering mengikuti rekomendasi populer atau portofolio yang sedang “*hype*” tanpa mempertimbangkan profil risiko pribadi (Eka et al., 2025).

Investor yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan dapat memahami dan mempersiapkan situasi yang mungkin terjadi saat mereka membuat keputusan investasi (Jain et al., 2019). Dari sudut ini dapat terlihat peran literasi keuangan, yaitu menuntun langkah investor dalam membuat keputusan investasi sehingga investor dapat menghindari kegagalan dalam berinvestasi. Meskipun demikian, banyak individu yang terjebak dalam keputusan investasi yang buruk karena tidak memahami instrumen yang mereka pilih, serta tidak dapat mengelola risiko investasi dengan baik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan literasi keuangan yang dimiliki seseorang dengan cara mereka mengambil keputusan investasi.

Dalam perkembangan pesat ekonomi dan digital, literasi keuangan berperan penting terhadap perilaku finansial dan keputusan investasi. Manusia dikenal dengan sebutan *homo economicus* yang selalu berusaha dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan berusaha untuk bertindak secara rasional. Oleh karena itu, pemahaman terkait keuangan sangat penting karena terkait erat dengan perilaku keuangan. Perpaduan antara kesadaran, wawasan, keterampilan, sikap dan tindakan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan individu dapat disebut sebagai literasi keuangan menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD).

Berdasarkan data OJK (2024), Indeks literasi keuangan Indonesia tahun 2023 masih dibawah 70 persen, yaitu sebesar 65,43%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hanya 65 orang dari 100 orang umur 15-79 tahun yang memiliki tingkat literasi keuangan dengan baik (Well Literate). Hal tersebut berbanding terbalik dengan tingginya jumlah investor di Indonesia, terutama dari kalangan muda yang mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi. Namun, apabila pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan yang memadai, dapat menimbulkan risiko signifikan bagi para investor. Penelitian oleh Kusumaningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan investor mudah terjebak dalam investasi yang tidak sesuai dengan profil risiko mereka, bahkan berpotensi menjadi korban investasi fiktif. Investor dengan literasi keuangan yang baik biasanya

memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi karena mereka mampu memahami dan mengelola risiko yang terkait dengan investasi mereka. Namun, tanpa pemahaman yang cukup, investor mungkin mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan toleransi risiko mereka, yang dapat berakibat pada kerugian finansial (Putra et al., 2016).

Masalah ini semakin kompleks karena keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang tidak selalu berhubungan langsung dengan pengetahuan keuangan. Faktor psikologis, seperti ketakutan, keserakahan, atau *overconfidence*, dapat mempengaruhi keputusan investasi yang diambil. Oleh karena itu, meskipun seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, faktor-faktor psikologis tersebut dapat menyebabkan mereka membuat keputusan investasi yang kurang rasional. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana literasi keuangan dapat mengurangi atau memperburuk perilaku irasional dalam investasi.

Walaupun beberapa penelitian menyatakan bahwa literasi keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap keputusan investasi dalam Rahmadhani (2020) dan Jessica Christa (2023). Penelitian lainnya menyatakan sebaliknya, yaitu literasi keuangan tidak berdampak secara signifikan terhadap keputusan investasi (Ademola et al., 2019) (Yuliani, 2023). Oleh karena itu, penelitian terkait literasi keuangan, perilaku keuangan, dan keputusan investasi perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh individu dalam mengambil keputusan investasi yang bijak. Di satu sisi,

literasi keuangan dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan yang lebih cerdas. Namun di sisi lain, keputusan investasi yang optimal sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang kompleks, seperti emosional dan psikologis.

Sebagian besar penelitian berfokus pada dampak positif dari literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi yang rasional. Namun, ada kemungkinan bahwa literasi keuangan tidak selalu berujung pada keputusan investasi yang optimal. Meskipun banyak individu yang memahami dasar-dasar investasi dan memiliki akses ke berbagai instrumen keuangan, keputusan investasi yang diambil seringkali tidak mencerminkan pengetahuan tentang cara mengelola dan mengoptimalkan aset. Individu yang terlatih secara finansial mungkin tetap terjebak dalam bias kognitif atau perilaku tidak rasional dalam pengambilan keputusan investasi (misalnya, terjebak dalam "herd behavior" atau perilaku mengikuti orang banyak). Penelitian lebih lanjut dapat menyelidiki apakah literasi keuangan dapat membantu mengurangi keputusan yang tidak rasional.

Fenomena ini menggambarkan adanya perbedaan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang dengan perilaku yang mereka tunjukkan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perilaku keuangan menjadi aspek yang penting dalam pengambilan keputusan yang rasional dan menguntungkan. Perilaku keuangan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berinvestasi. Melalui penelitian Shah et al., (2023), investor tidak selalu menjadi pengambil keputusan yang rasional, dan pilihan mereka

sering dipengaruhi oleh bias psikologis dan heuristik. Keuangan perilaku telah mengidentifikasi berbagai bias, termasuk rasa percaya diri yang berlebihan (*overconfidence*), keengganan untuk rugi (*loss aversion*), perilaku menggiring (*herd behavior*), dan penjangkaran (*anchoring*), yang memainkan peran penting dalam membentuk keputusan investasi. Bias perilaku ini dapat menyebabkan pilihan investasi yang kurang optimal, pengambilan risiko yang berlebihan, dan anomali pasar.

Berdasarkan survei mengenai kondisi kesehatan finansial dengan mengukur sikap dan perilaku dalam pengaturan finansial, skor finansial masyarakat Indonesia berada pada angka 40,06 persen (OCBC, 2022). Angka tersebut meningkat dari 37,72 persen di tahun 2021. Kondisi Kesehatan finansial dikategorikan dalam empat tingkatan, yaitu *financial basic*, *financial safety*, *financial growth*, dan *financial freedom*. Kategori ini diukur berdasarkan perilaku keuangan masyarakat sehari-hari. Survei dilakukan pada 1.335 responden usia 25-35 tahun dari 5 kota besar di Indonesia. Hasil riset menunjukkan bahwa perilaku keuangan masyarakat Indonesia belum cukup baik. Riset tersebut menyatakan bahwa 78% tidak memahami ketentuan produk investasi, 76% menghabiskan uang untuk mengikuti gaya hidup, 58% sering membayar tagihan minimum untuk kartu kredit, 38% sering meminjam uang ke teman atau tetangga, 18% berspekulasi berlebihan terkait investasi untuk mendapatkan keuntungan lebih cepat, dan 7% pengeluaran melebihi pemasukan.

Penelitian terkait pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi penting untuk dikaji lebih lanjut. Literasi keuangan penting untuk dilibatkan dalam kajian penelitian sebagai asumsi jawaban untuk menyelesaikan masalah perilaku keuangan investor yang kerap kali irasional dalam mengambil keputusan investasi.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi?
2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan?
4. Apakah perilaku keuangan berperan dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi
2. Mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi
3. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan
4. Mengetahui pengaruh perilaku keuangan sebagai mediator literasi keuangan terhadap keputusan investasi

1.4. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi investor muda memahami faktor-faktor yang mempengaruhi investasi, investor muda dapat lebih bijak dalam mengelola portofolio dan menghindari keputusan emosional.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat membantu pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan yang lebih luas, meminimalkan risiko perilaku investasi yang tidak sehat, serta memperkuat stabilitas pasar modal melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman risiko di kalangan investor muda. Dengan demikian, penelitian ini mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan ekosistem investasi yang sehat dan berkelanjutan.

3. Bagi Bibit dan Fintech

Hasil penelitian ini dapat membantu pengembang aplikasi Bibit untuk memahami fitur-fitur yang harus dimiliki pengguna agar lebih sesuai dengan kebutuhan investor muda/pemula. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya pengalaman investasi yang lebih edukatif, rasional, dan sesuai dengan tujuan keuangan pengguna

4. Bagi Regulator (OJK, BI, Kemenkeu)

Studi ini memberikan sumbangan nyata untuk regulator seperti OJK, BI, dan Kemenkeu sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan literasi keuangan digital yang tidak sekedar berlandaskan pendidikan tradisional, namun juga menggabungkan pendekatan perilaku keuangan.